

Pendidikan berbasis nilai untuk guru taman kanak-kanak

Rukiyati*, Lusila Andriani Purwastuti, Mami Hajaroh, Arif Rohman

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: rukiyati@uny.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menghidupkan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Kegiatan ini menggunakan strategi berupa teori, dialog, dan proyek. Instrumen yang digunakan adalah kuis dan angket. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Subjek kegiatan adalah guru Taman Kanak-Kanak di berbagai wilayah di Indonesia, meliputi Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Jawa dan Hong Kong sejumlah 142 orang. Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa para guru telah dapat memahami nilai-nilai dan mempraktikkannya di dalam kegiatan pembelajaran. Para peserta mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat dan juga dapat bertukar pengalaman dengan guru di luar Yogyakarta sehingga pertemanan peserta tampak semakin akrab. Peserta menilai kegiatan telah berjalan sangat baik dan bermanfaat. Saran dalam kegiatan selanjutnya adalah dilibatkannya orang tua siswa dalam kegiatan ini sehingga tujuan pendidikan berbasis nilai dapat dicapai dengan lebih optimal.

Kata kunci: *Pendidikan taman kanak-kanak, nilai-nilai, kompetensi guru*

Abstract

This study aims to improve the professional ability of teachers in bringing the values implemented in schools to life. This activity uses strategies in the form of theory, dialogue, and projects. The instruments used are quizzes and questionnaires. The analysis technique uses descriptive analysis. The subjects of the activity were Kindergarten teachers in various regions in Indonesia, covering 142 people in East Nusa Tenggara, Sumatra, Java and Hong Kong. The results of the activity concluded that the teachers had been able to understand the values and practice them in learning activities. The participants revealed that they got very useful knowledge and could also exchange experiences with teachers outside Yogyakarta so that the friendship of the participants seemed to be getting closer. Participants considered the activity to have been very good and useful. Suggestions in the next activity is to involve parents in this activity so that the goals of value-based education can be achieved more optimally..

Keywords: *Kindergarten education, values, teacher competence*

Received: 29 July 2021; Revised: 17 September 2021; Accepted: 1 Oktober 2021



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan nilai menjadi urgen dalam implementasi pendidikan secara holistik. Pendidikan nilai berfungsi sebagai landasan pijak bagi aspek akademis untuk berkembang. Hal itu bertujuan agar pendidikan tidak misleading dari tujuan awalnya untuk mengembangkan potensi sesuai etika dalam masyarakat. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Aspek kognitif tanpa dilandasi internalisasi pendidikan nilai yang baik hanya akan menghasilkan kekacauan dalam masyarakat. Perilaku-perilaku menyimpang dan merugikan bagi individu atau masyarakat adalah salah satu output dari absennya pendidikan nilai. Hal tersebut diafirmasi oleh Thomas Lickona (1992) bahwa kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran, fanatisme kelompok (*peer group*), rendahnya respect pada orang tua dan guru, degradasi moral, dan rendahnya tanggung jawab sebagai individu adalah perilaku-perilaku menyimpang yang akan menuntun sebuah bangsa menuju kehancuran. Hal-hal tersebut juga marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa permasalahan sosial yang terjadi diantaranya ialah kenakalan remaja yang menggabungkan dirinya ke dalam geng motor.

Masalah lain yang muncul di kalangan pelajar hingga saat ini ialah kekerasan antar pelajar, antar guru dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Beberapa waktu lalu oknum guru SMAN 12 Kota Bekasi telah melakukan tindak kekerasan yakni berupa pemukulan (jabar.suara.com, 2020). Kekerasan antar siswa pun makin sering tersiar di media massa salah satunya ialah tawuran antar pelajar. Bukan hanya sekali dua kali, namun kejadiannya semakin sering karena dipicu oleh provokasi dari grup media sosial antar pelajar (detik.com, 2019).

Salah satu fondasi pendidikan berbasis nilai adalah Taman Kanak-Kanak (TK). TK merupakan jenjang pendidikan yang masuk pada scope Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penanaman pendidikan berbasis nilai di TK menjadi penting karena usia 0-8 tahun merupakan usia masa strategis untuk meletakkan dasar-dasar fondasi nilai. Hal ini diafirmasi oleh kajian Osbon et al (2004) yang menegaskan bahwa perkembangan neurologi anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, sementara usia 4-8 tahun mencapai 80%. Urgensi pendidikan nilai di jenjang PAUD juga ditegaskan oleh Nest (2007) yang menyatakan usia 0-8 terjadi perkembangan menyeluruh mulai dari mental, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Oleh karena itu, TK sebagai salah satu bagian dari pendidikan PAUD menjadi titik mulai penting dalam menanamkan pendidikan berbasis nilai.

Aspek-aspek pembentuk karakter seorang individu adalah nilai-nilai. Kajian Harpster dalam Hajaroh et al (2019) menegaskan bahwa akumulasi nilai-nilai yang terus dipraktikkan akan membentuk karakter individu. Hal itu karena pendidikan nilai yang diyakini dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi dasar individu untuk bertindak serta sebagai cerminan karakternya (Hajaroh et al., 2019). Nilai tanggung jawab yang diperkenalkan kepada anak dalam setiap pembelajaran keseharian sebagai nilai yang baik maka akan menjadi pedoman anak untuk selalu bertanggung jawab di setiap keadaan. Hal tersebut juga berlaku pada pembiasaan nilai-nilai lainnya. Akumulasi dari nilai-nilai yang dianggap baik tersebut adalah cerminan dari karakter seorang individu. Oleh karena itu, campaign pendidikan karakter hanya dapat ditempuh melalui internalisasi nilai-nilai baik pada anak.

Esensi nilai dalam konteks pendidikan berbasis nilai adalah keyakinan pada entitas yang dipercaya akan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana kajian Raths dalam Hajaroh et al (2019) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan dan dipilih seseorang. Statement tersebut diafirmasi oleh Hajaroh et al (2019) menegaskan nilai mengarah pada prinsip-prinsip, keyakinan fundamental, cita-cita, standar sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, evaluasi, keyakinan, atau tindakan yang erat terkait dengan integritas dan identitas pribadi. Pendapat-pendapat tersebut sepakat menyatakan bahwa nilai adalah sebuah rambu-rambu baik sebagai standar perilaku yang memiliki serangkaian pengertian dan unsur-unsur penyusunnya. Jika nilai-nilai tersebut tidak diamalkan maka individu akan dianggap

menyimpang dari tatanan sosial. Penyimpangan (deviasi) adalah masalah sosial yang terjadi karena tidak sesuai nilai baik yang ingin dituju dengan perilaku individu (Tola dan Suardi, 2016). Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah individu akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena karena tidak sesuai dengan standar kebaikan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan Berbasis Nilai (PBN) menjadi penting sebagai sarana internalisasi nilai. Nilai-nilai adalah substansinya, sementara itu perlu platform atau serangkaian cara sebagai usaha transfer of value. Poin tersebut merupakan alasan mengapa pendidikan berbasis nilai menjadi penting. PBN merupakan serangkaian kegiatan yang disusun untuk mendampingi siswa mengembangkan aspek moralitasnya (Hawker dalam Hajaroh dkk, 2019). Kajian Hajaroh et al (2019) menambahkan bahwa PBN berfungsi sebagai cara menginternalisasikan nilai-nilai universal secara rutin melalui sekolah atau sebuah pembelajaran agar dapat menjadi sebuah pedoman berperilaku para murid. Benang merah dari PBN adalah bagaimana perencanaan pembelajaran disusun agar nilai-nilai baik dapat menjadi karakter murid. Kajian Lickona (1992) mengafirmasi bahwa PBN dikembangkan dengan beberapa cara: 1) moral knowing yaitu wawasan tentang baik-buruk; 2) moral feeling yaitu merasakan suasana pembelajaran yang bermoral melalui rasa sayang dan empati; 3) moral action yaitu berbuat baik berdasar pemahaman yang telah dibiasakan. PBN pada dasarnya adalah cara sekaligus platform untuk mengaktualisasikan nilai-nilai baik pada anak secara kontinyu.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa saja nilai-nilai baik yang perlu ditanamkan dalam pendidikan PAUD? Hasil Kajian Hajaroh et al (2019) telah merangkum dua belas nilai-nilai yang penting ditanamkan sejak pendidikan PAUD. Dua belas nilai ini diperoleh melalui survei 378 responden yang mewakili dari pihak orang tua murid, guru, dan pemerhati pendidikan. Dua belas nilai tersebut merupakan dua belas nilai teratas yang dipilih oleh responden dari 30 nilai pilihan yang dirangkum dari rilis pemerintah dan UNESCO (Hajaroh et al, 2019).

Semula, kegiatan ini memilih setting di Ngemplak, Sleman, Yogyakarta karena banyak terdapat TK dengan latar belakang beragam, baik berbasis ajaran Islam, Katolik, maupun umum. Pendidikan berbasis nilai perlu diterapkan oleh guru TK agar mampu membimbing anak mencapai keseimbangan akademik dan moral di tengah kuatnya arus budaya globalisasi. Kegiatan Pendidikan Berbasis Nilai pada Guru TK dipandang penting dan urgen agar mereka mampu menginternalisasikan nilai secara baik ke dalam dirinya, dan juga para siswa. Dalam perjalanan waktu terjadi perubahan setting tempat, karena masih dalam masa pandemi covid-19. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan menggunakan platform zoom. Kegiatan daring diharapkan dapat melibatkan lebih banyak peserta tidak hanya dari Ngemplak, melainkan berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru TK dalam melakukan pembelajaran berbasis nilai.

METODE

Sasaran dalam studi ini adalah perwakilan guru-guru TK se-Kecamatan Ngemplak berjumlah 30 orang. Studi dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2021 bertempat di TK Aisyiyah Pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY. Akan tetapi karena situasi Pandemi belum berakhir serta adanya Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), maka kegiatan dilaksanakan secara daring melalui *platform zoom meeting*. Khalayak sasaran diperluas meliputi berbagai wilayah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri (Hong Kong). Hal ini dilakukan agar semakin banyak guru TK dan pamong PAUD yang dapat memperoleh tambahan ilmu serta kompetensi lainnya sebanyak mungkin. Selama kegiatan zoom meeting dilaksanakan tercatat peserta ada 142 orang. Pada umumnya mereka adalah guru TK, dan Kepala Sekolah. Ada pula pengawas sekolah dan guru Bimbingan Konseling di TK yang menjadi peserta dengan alasan untuk memperluas pemahaman dan kompetensi tentang pendidikan berbasis nilai. Metode pelatihan ini adalah: ceramah, diskusi dan tanya jawab, pendampingan, dan *action plan*. Oleh karena masih dalam masa pandemi covid-19, maka kegiatan pelatihan juga akan dilakukan dengan *platform online* berupa *zoom meeting* untuk mengurangi risiko terpapar Covid19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan dimulai dengan kegiatan rapat koordinasi tim pelaksana kegiatan secara daring. Rapat koordinasi dimaksudkan untuk membahas perencanaan materi, pemilihan topik materi, penentuan jadwal dan narasumber, rencana kegiatan, penjaringan peserta pelatihan melalui *zoom meeting* (webinar) serta alat evaluasi yang akan digunakan. Persiapan menjadi tahap utama penentu kesuksesan kegiatan, sehingga hal-hal yang terkait dengan kegiatan dibahas secara *detail* untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak dikehendaki, serta kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui *platform zoom cloud meetings* sesuai dengan jadwal dan materi yang telah disepakati. Namun demikian, kegiatan ini tetap dilaksanakan secara profesional dengan menghadirkan narasumber (tim pelaksana) yang kompeten di bidangnya, serta kegiatan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan selama bulan Agustus tahun 2022 ditambah pembimbingan di *group whatsapp* yang masih terus berlangsung. Adapun detail kegiatan sebagai berikut:

Sesi Penyampaian Materi

Pelaksanaan kegiatan pendidikan berbasis nilai di Taman Kanak-Kanak hari pertama diawali dengan pemaparan materi konsep pendidikan berbasis nilai. Hal ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kegiatan berbasis nilai tidak sama dengan pendidikan nilai. Pendidikan berbasis nilai dilaksanakan dengan upaya sungguh-sungguh membangun budaya sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai utama dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Materi kedua tentang nilai-nilai utama dalam pendidikan berbasis nilai. Nilai adalah keberhargaan segala sesuatu. Nilai adalah sesuatu yang berharga untuk diwujudkan. Manusia yang mempunyai derajat yang tinggi adalah manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai dalam dirinya. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan UNESCO menyatakan 12 nilai utama. Demikian pula pada kesempatan ini dibahas 12 nilai utama berdasarkan hasil penelitian Mami Hajaroh, dkk.

Materi ketiga adalah penyusunan RPPH pendidikan berbasis nilai. Di dalamnya diberikan contoh-contoh penerapan pendidikan berbasis nilai di Taman Kanak-Kanak. RPPH Pendidikan Berbasis Nilai hendaknya dikreasi ulang oleh guru sehingga guru benar-benar menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif untuk memajukan pendidikan anak usia dini. RPPH sebagai contoh telah ada di buku Pendidikan Berbasis Nilai yang dibagikan kepada peserta dalam format *e-book* sehingga setiap peserta dapat menerapkan dan mengembangkannya di sekolah masing-masing.

Materi keempat adalah kultur sekolah berbasis nilai. Untuk mewujudkan pendidikan berbasis nilai, Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan hendaknya membangun budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai target yang dituju. Setiap sekolah dapat membangun kultur sekolah masing-masing untuk mencapai keunggulan. Kultur dikelompokkan menjadi tiga unsur: artefak, sistem sosial, dan yang paling inti adalah sistem keyakinan (nilai-nilai) yang menjadi penggerak dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Kultur sekolah yang baik tampak di dalam artefaknya, juga interaksi sesama guru dan juga nilai-nilai yang hidup di dalam interaksi itu.

Materi terakhir tentang asesmen pendidikan berbasis nilai. Assesmen harus dilaksanakan oleh guru sebagai bagian penting kompetensi guru. Assesmen atau penilaian untuk anak usia dini menggunakan berbagai instrumen, diantaranya adalah observasi. Observasi dilengkapi dengan catatan anekdot. Dari catatan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mendidik nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Sesi Dialog

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dengan bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Harapannya, banyak guru yang antusias dan aktif dalam berdiskusi atau berdialog terkait pendidikan berbasis nilai terutama di masa pandemik Covid-19. Dalam diskusi diperoleh kesimpulan dimana pada dasarnya semua nilai-nilai yang dihidupkan dalam pendidikan berbasis nilai dapat diterapkan ketika anak belajar dari rumah

(BDR). Hanya saja, guru perlu kerja sama yang baik dengan orang tua siswa supaya pendidikan yang diterima anak menjadi optimal. Tanpa partisipasi orang tua, pendidikan berbasis nilai di masa pandemik covid-19 agak sulit dilaksanakan. *Reward* memang wajib diberikan kepada anak, walaupun bentuknya tidak harus barang atau makanan. *Reward* bermacam-macam bentuknya. Pujian atas hasil karya dan perilaku baik anak adalah *reward*. Semua itu dapat dilakukan untuk memberikan apresiasi atas hasil kerja anak.

Berbagi Pengalaman Guru

Selain sesi dialog, kegiatan ini juga membutuhkan penugasan bagi guru untuk berbagi pengalaman mendidik anak usia dini dengan nilai-nilai moral yang mulia. Beberapa pengalaman guru adalah sebagai berikut. Sekolah perlu membagi tugas antara kepala sekolah sekaligus guru, misalnya guru membuat video tutorial pembelajaran yang dikirim kepada wali murid setiap hari. Guru kedua mendokumentasikan tugas sedangkan guru ketiga menilai tugas siswa dan seterusnya. Semua itu dilakukan agar pembelajaran daring menjadi efektif. *Video call* dilakukan untuk mengetahui kegiatan anak ketika di rumah, dan berkomunikasi dengan orang tua siswa agar bersama-sama mendidik anak sesuai dengan RPPH yang telah dirancang. Guru menyapa anak melalui video call. Anak disapa dan diingatkan agar mandi pagi, menyikat gigi, berpakaian rapi sebelum belajar dari rumah (BDR). Jika sudah siap berpakaian rapi, anak berfoto dengan mengacungkan tangan. Foto dikirim kepada guru melalui grup whatsapp pada pukul 8.00 WIB sebagai tanda kehadirannya dan siap untuk belajar. Kegiatan setoran tugas diberi jangka waktu mulai pukul 16.00 sampai dengan 20.00. Apresiasi dan balikan selalu diberikan pada keesokan harinya. Guru jarang menggunakan Lembar Kerja Anak. RPPH dibuat sendiri untuk disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa.

Kegiatan seperti ini sebaiknya tidak hanya fokus untuk guru saja tetapi alangkah baiknya jika melibatkan orang tua siswa sehingga menjadi lebih efektif. Orang tua memahami pendidikan berbasis nilai sehingga dapat lebih optimal dalam mendidik anak selama BDR. *Sharing* pengalaman lainnya menyampaikan bahwa Siswa BDR di rumah masing-masing. *Video call* dan komunikasi dilakukan melalui whatsapp. Ada juga yang bertemu langsung karena tidak semua orang tua mempunyai telepon pintar. Guru tetap bersemangat membelajarkan dan mendidik anak-anak TK dengan nilai-nilai kebaikan sebagaimana digariskan di dalam kurikulum nasional. Pembuatan video pembelajaran dilakukan secara bersama-sama antara guru satu dengan guru lainnya. Orang tua mengambil tugas yang harus dikerjakan anak di rumah. Video pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan anak di rumah sesuai perintah guru dikirim melalui *whatsapp* oleh orang tua siswa. Walaupun pandemi, orang tua siswa tetap bersemangat di dalam membantu guru menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Terkadang tugas anak baru dapat dikirimkan oleh orang tua pada waktu malam karena mereka pulang bekerja sudah hampir malam.

Pengalaman lainnya juga sangat menarik. Ia mendidik anak majikannya di Hong Kong. Ia seorang buruh migran yang sangat dipercaya oleh majikannya. Ia mendidik anak-anak majikannya sejak bayi sampai sudah remaja. Ketika anak-anak masih kecil, mereka tidur bersama Cece (panggilan untuk pengasuh di Hong Kong), tidak tidur dengan orang tuanya. Demikian pula pengalaman Ibu Puji Prihatin yang sama-sama menjadi buruh migran di Hong Kong dengan spesialisasi mengasuh anak. Pekerjaan ini sudah dilakukan selama belasan tahun. Orang Hong Kong senang memperkerjakan orang Indonesia untuk mengasuh anak karena dipandang lebih sabar, lebih mempunyai adab, lemah lembut, sopan santun, penuh kasih sayang dan ikhlas dalam mendidik anak-anak mereka. Ia dan teman-teman buruh migran Indonesia lainnya juga mengajarkan anak-anak Hong Kong ini dengan budaya dan kebiasaan-kebiasaan baik orang Indonesia, seperti menyanyi lagu-lagu daerah, berdoa sebelum tidur, dan lain-lain. Bahkan anak yang sudah remaja juga ikut masuk ke dalam zoom sebentar yang menunjukkan kedekatannya dengan Cecenya tersebut. Ia mengatakan mengasuh anak harus dilandasi nilai-nilai tanggung jawab dan kesabaran.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap ketiga dalam kegiatan ini yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kebermanfaatannya program yang telah dilakukan (Herwin, 2019). Pengukuran menggunakan angket dan kuesioner yang diberikan kepada peserta melalui *google form*. Data pengisian kuesioner dan angket dari peserta diolah untuk mendapatkan masukan, saran dan perbaikan kegiatan ke depan. Berdasarkan hasil pengolahan angket didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai di sekolah masing-masing. Secara langsung, guru memberikan apresiasi yang positif terhadap kegiatan Pendidikan Berbasis Nilai ini. Para guru merasakan manfaat kegiatan ini untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai seorang guru Taman Kanak-Kanak profesional.

Hasil kegiatan Program Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa para guru sangat antusias. Kegiatan ini di desain dan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) melalui *zoom meetings* mengingat kondisi yang masih dalam suasana pandemi. Guru nampak antusias mengikuti setiap sesi pelatihan. Hal ini terbukti dengan jumlah kehadiran peserta pada saat kegiatan. Peserta tetap bersemangat mengikuti seluruh sesi yang ditentukan sesuai jadwal yang telah diberikan sebelumnya kepada peserta.

Kegiatan pelatihan menggunakan media *zoom meetings* karena media ini dianggap paling efektif. Meskipun pelatihan melalui *online*, akan tetapi suasana interaktif tetap dapat terjalin selama kegiatan. Setiap narasumber dipandu oleh moderator, sehingga kegiatan tetap dapat diselenggarakan sebagaimana kegiatan secara langsung. Selain itu, materi diberikan kepada peserta untuk menambah pemahaman terkait materi yang disampaikan oleh narasumber. Angket dan daftar hadir via *google form* juga dilakukan secara *online* dengan batasan waktu selama kegiatan untuk memantau dan mengawasi kedisiplinan dan keseriusan peserta dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan ini semakin menguatkan tim pelaksana untuk dapat secara rutin melatih guru-guru dengan berbagai tema dan materi karena mereka sangat kurang dalam menerima pelatihan yang bersumber dari hasil kajian ilmiah maupun penelitian empiris dari pihak perguruan tinggi. Peserta yang tersebar luas di berbagai daerah dengan berbagai pengalaman masing-masing adalah salah satu daya tarik yang berharga bagi mereka. Ditambah lagi, materi dalam bentuk *power point* beserta *e-book* pendidikan berbasis nilai diberikan oleh tim pelaksana untuk dapat dipraktikkan di sekolah masing-masing. Dengan demikian, walaupun para peserta dan tim pelaksana hanya dapat bertatap layar, tetapi kedekatan hati tetap terjalin. Faktor Pendukung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama tim yang solid. Tim bekerja sesuai dengan *job description* masing-masing.
2. Respon positif calon peserta. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya calon peserta kegiatan yang mendaftar melalui *google form* yang telah disiapkan dan didistribusikan oleh tim.
3. Peserta sangat aktif-partisipatif. Peserta selama kegiatan terlihat antusias dan istiqomah mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Peserta juga mengikuti 7 kali sesi yang diberikan sesuai dengan kesepakatan sebagai syarat memperoleh sertifikat.
4. Kerja sama yang harmonis antara narasumber dan peserta. Kerjasama ini terlihat selama kegiatan peserta mengikuti seluruh aturan yang telah disusun oleh panitia, antara lain video dalam keadaan on ketika awal acara dan ketika berbicara, speaker dalam kondisi dimatikan (mute). Pada saat sesi tanya jawab peserta juga nampak bersemangat mengajukan pertanyaan kepada setiap narasumber dengan dipandu oleh narasumber/moderator.
5. Tersedianya sinyal *wifi* yang baik dari pihak pemateri (tim pelaksana) dan sebagian besar peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh sesi tidak mengalami kendala berarti sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

Selain faktor pendukung, ada pula sedikit faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

1. Kesulitan dalam penyalarsan waktu kegiatan antara narasumber dan guru sebagai peserta kegiatan. Guru memiliki tugas mengajar secara *online* pada lembaga masing-masing di pagi hari yang tetap harus dilaksanakan sekalipun pada masa pandemik, sehingga terkadang guru terlambat masuk ruang *zoom meetings*.
2. Kendala teknis seperti sinyal pada beberapa daerah yang tidak dapat diprediksi dan kendala jaringan listrik dimana kegiatan sangat bergantung pada keduanya.

SIMPULAN

Kegiatan pendidikan berbasis nilai merupakan bukti bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon-calon pendidik tidak hanya berada di menara gading tanpa melihat realitas pendidikan. Kegiatan ini merupakan upaya sinergis antara lembaga pendidikan dan penyelenggara pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini penting dilakukan mengingat terjadinya arus perubahan yang sangat cepat dan tidak dapat dikendalikan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan hendaknya mampu mengikuti dan beradaptasi dengan arus perubahan. Itulah pentingnya guru harus selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar tujuan pendidikan tetap tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan berbasis nilai yang dijadikan materi kegiatan dengan sukses, efektif, dan sesuai sasaran. Guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman, meninggalkan kebiasaan dan strategi pembelajaran lama yang mungkin sudah tidak relevan dengan situasi dan kondisi terlebih di masa pandemi. Inovasi dan solusi aktif diharapkan lahir sebagai kontribusi nyata guru dalam menghidupkan nilai-nilai utama di sekolah masing-masing. Kegiatan ini penting dilakukan karena kebutuhan guru sebagai pendidik selalu berubah seiring dengan perubahan arus perkembangan zaman dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah.
- Detik.com. (2019). *Tawuran Pelajar di Sukabumi Makin Mengkhawatirkan, Polisi Patroli Siber*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4774828/tawuran-pelajar-di-sukabumi-makin-mengkhawatirkan-polisi-patroli-siber>
- Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2004. *Kurikulum TK dan RA. Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Hajaroh, M., Puwastuti, L. A., Suranto, Muthmainnah. (2019). *Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Herwin, H. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 126 Lagoe. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 41-48.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media.
- Nest Team. (2007). *Modul Perkembangan Anak untuk PPAUD*. Jakarta : Dir.PAUD, Kemendiknas.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
- Kopp, Claire B. & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1(1), 115-124.
- Tola, F. dan Suardi. (2016). Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4(1).
- Wahyudi, CHA dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.